

Makanan Halal dan Haram dalam Islam: Konsep, Tantangan Globalisasi, dan Pengaruhnya Terhadap Spiritualitas

Edi Hermanto¹, Salsabila Putri Zalianty², Sefti Sri Amanda³, Selly Fitriani⁴
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,
Indonesia^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: 12430222651@students.uin-suska.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 17-12-2025
Disetujui 27-12-2025
Diterbitkan 29-12-2025

ABSTRACT

Food is a basic human need that not only serves to maintain physical survival, but also has a significant influence on spiritual condition and quality of worship. In Islam, food consumption is clearly regulated through the concepts of halal and haram based on the Qur'an and Hadith, with the principle of halalan tayyiban as the main guideline. This study aims to examine the concept of halal and haram food from the perspective of the Qur'an, specifically QS. Al-Baqarah verses 168–173, and analyze its relevance to human spiritual life in the era of globalization. This study uses a qualitative method with a library research approach, with data sources in the form of verses from the Qur'an, hadiths of the Prophet Muhammad SAW, tafsir books, and relevant scientific literature. The results of the study show that the halal status of food is not only determined by its ingredients, but also by the processing methods, how it is obtained, and the moral values associated with it. Consuming halal food has a positive effect on purity of heart, peace of mind, and quality of worship, while haram food can harden the heart, weaken spirituality, and prevent prayers from being answered. Amidst the challenges of globalization and the complexity of the modern food industry, the principles of halal and haram remain relevant and demand critical awareness from Muslims in choosing food. Thus, maintaining the halal status of consumption is part of obedience to Allah SWT and an effort to maintain a balance between physical and spiritual needs.

Keywords: Halal and Haram, Halalan Tayyiban, Al-Qur'an, Spirituality, Globalization.

ABSTRAK

Makanan merupakan kebutuhan dasar manusia yang tidak hanya berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup secara fisik, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi spiritual dan kualitas ibadah. Dalam Islam, konsumsi makanan diatur secara jelas melalui konsep halal dan haram yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, dengan prinsip halalan tayyiban sebagai pedoman utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep makanan halal dan haram dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah ayat 168–173, serta menganalisis relevansinya terhadap kehidupan spiritual manusia di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), dengan sumber data berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, kitab tafsir, serta literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kehalalan makanan tidak hanya ditentukan oleh zatnya, tetapi juga oleh proses pengolahan, cara memperoleh, dan nilai moral yang menyertainya. Konsumsi makanan halal berpengaruh positif terhadap kebersihan hati, ketenangan jiwa, dan kualitas ibadah, sedangkan makanan haram dapat mengeraskan hati, melemahkan spiritualitas, dan menghalangi terkabulnya doa. Di tengah tantangan globalisasi dan kompleksitas industri pangan modern, prinsip halal dan haram tetap relevan dan menuntut kesadaran kritis umat Islam dalam memilih makanan. Dengan demikian,

menjaga kehalalan konsumsi merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah SWT dan upaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani.

Kata kunci: Halal dan Haram, Halalan Tayyiban, Al-Qur'an, Spiritualitas, Globalisasi.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Edi Hermanto, Salsabila Putri Zalianty, Sefti Sri Amanda, & Selly Fitriani. (2025). Makanan Halal dan Haram dalam Islam: Konsep, Tantangan Globalisasi, dan Pengaruhnya Terhadap Spiritualitas. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 1153-1160. <https://doi.org/10.63822/75rks136>

PENDAHULUAN

Makanan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dalam kehidupan sehari-hari yang tidak hanya berfungsi untuk menjaga keberlangsungan hidup secara fisik, tetapi makanan juga bisa berpengaruh terhadap kondisi kesehatan diri dan kualitas ibadah. Dalam islam mengkonsumsi makanan sudah di atur secara jelas melalui konsep halal dan haram yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist. Prinsip Halalan Tayyiban pada makanan menegaskan bahwa apapun yang kita konsumsi harus halal secara hukum syariat serta baik dan bermanfaat bagi tubuh dan jiwa manusia. Pada QS. Al-Baqarah:168-173, memberikan penjelasan mengenai perintah untuk mengkonsumsi makanan halal, larangan terhadap makanan tertentu, dan hikmah di balik ketentuan tersebut. Karena pada ayat ini menunjukkan bahwa kehalalan dari suatu makanan itu tidak hanya berkaitan pada aspek hukum saja, tetapi dia berkaitan dengan kebersihan hati dan ketenangan batin. Di era Globalisasi, tantangan dalam menjaga kehalalan suatu makanan sudah sangat sulit dilakukan akibat perkembangan industri pangan, arus produk impor, dan perubahan gaya hidup yang mengutamakan kepraktisan. Oleh karena itu, pembahasan ini bertujuan untuk mengkaji konsep makanan halal dan haram dalam perspektif islam serta relevansinya menghadapi kehidupan spiritual manusia di tengah kehidupan modern, sehingga kehalalan suatu makanan tidak bisa di lihat dari luar saja melainkan sebagai bentuk ketaatan dan kesadaran Religius.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena fokus pembahasan penelitian diarahkan pada pengkajian konsep makanan halal dan haram dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah ayat 168–173, serta relevansinya terhadap kehidupan spiritual manusia di era globalisasi. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang membahas tentang ketentuan halal dan haram serta dampaknya terhadap kualitas ibadah dan spiritualitas seorang muslim. Adapun sumber data sekunder meliputi kitab tafsir, buku-buku fiqh dan akhlak, jurnal ilmiah, serta artikel akademik yang relevan dengan konsep halalan tayyiban, spiritualitas Islam, dan tantangan kehalalan makanan di era modern. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencermati, dan mengkaji literatur yang berkaitan dengan topik penelitian secara mendalam. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), dengan menelaah makna dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis secara sistematis dan kontekstual. Analisis dilakukan dengan cara menghubungkan teks-teks keagamaan tersebut dengan realitas kehidupan masyarakat Muslim saat ini, khususnya dalam menghadapi kompleksitas industri pangan dan globalisasi. Hasil analisis selanjutnya disusun secara deskriptif-analitis untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai konsep makanan halal dan haram serta pengaruhnya terhadap kehidupan spiritual seorang muslim. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan relevan tentang pentingnya menjaga kehalalan makanan sebagai bagian dari ketaatan dan kesadaran religius dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep makanan halal dan haram dalam perspektif Al-Quran

Berdasarkan QS.Al-Baqarah:168-173, konsep makanan halal dan haram dalam islam ini memiliki landasan teologis yang sangat kuat dan bersifat lengkap. Dalam Al-Quran telah di perintahkan kepada manusia untuk mengonsumsi makanan yang Halalan Tayyiban, yaitu secara hukum syariat dan baik dari segi kualitas serta dampaknya. Kata halal itu tidak hanya merujuk pada zat makanan saja, tetapi ia juga mencakup proses pengolahan, perolehan, dan distribusinya. Karena pada zaman sekarang, zat dari suatu makanan yang diolah oleh manusia bisa berubah atau hilang zat halal nya menjadi zat yang haram karena pengolahan atau pembuatannya yang tidak benar akibat dari perbuatan yang tidak dibenarkan, seperti penipuan, pencurian, atau praktik ekonomi yang tidak etis.

Al-Quran juga menetapkan batasan yang jelas mengenai makanan yang telah di haramkan. Dalam QS.Al-Baqarah 173 yang berbunyi:

لَا يَحِلُّ لَكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mengharamkan bangkai, darah, daging babi, dan hewan yang di sembelih dengan menyebut nama selain allah. Dalam penjelasan ayat ini menunjukkan bahwa pengharaman yang di lakukan islam tidak hanya melarang banyaknya jenis makanan, melainkan hanya melarang pada suatu jenis tertentu yang membawa mudharat, baik secara fisik maupun secara spiritual. Oleh karena itu, pengharaman ini berfungsi sebagai penjagaan terhadap kesucian Akidah seseorang, khususnya pada larangan memakan makanan haram dan larangan menyembelih dengan menyebut nama selain Allah. Walau demikian, AL-Quran juga memberikan keringanan (rukhsah) dengan alasan dalam kondisi yang darurat saja. Seperti dalam kondisi ketika kita berada di sebuah hutan dan kita kehabisan stok makanan apapun namun tiba-tiba ada seekor babi melintas di depan mata, jika tidak kita sembelih kita akan mati kelaparan, sedangkan babi merupakan hewan yg Allah haramkan, namun dalam kondisi tertentu dapat menjadi halal, maka di perbolehkanlah untuk menyembelih babi tersebut dengan menyebut nama Allah.

Al-Quran juga mengkaitkan mengonsumsi makanan halal dengan ketaatan dan kesyukuran pada allah, sebagaimana di tegaskan dalam QS.Al-Baqarah:172:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنَّ كُنتُم لَإِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya.

Pada ayat ini menunjukkan bahwa pengonsumsi makanan halal merupakan bagian dari ibadah dan bentuk rasa syukur atas rezeki yang telah allah berikan kepada kita. Maka dari itu, aktifitas makan dalam islam bukan hanya perbuatan netral saja, akan tetapi ia memiliki nilai spriritual apabila di lakukan dengan tuntutan syariat. Jadi konsep makanan halal dan haram dalam perspektif Al-Quran di tegaskan bahwa mengonsumsi makanan merupakan penghambaan pada allah. Prinsip Halalan Tayyiban menjadi pedoman utama yang mengintegrasikan aspek hukum, kesehatan dan moral. Dengan menjaga kualitas kehalalan suatu makanan, seorang muslim tidak hanya menjaga kesehatan tubuhnya saja melainkan ia juga menjaga kesucian hati, kekuatan iman, dan kualitas hubungannya kepada Allah Ta'ala.

2. Dampak Konsumsi Makanan Halal dan Haram Terhadap Kehidupan Spiritualitas

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsumsi makanan halal memiliki pengaruh yang kuat terhadap kualitas spiritual seorang muslim. Makanan yang halal dan bersumber dari rezeki yang bersih diyakini dapat membersihkan hati, menumbuhkan ketenangan batin, dan mempermudah seseorang dalam menjalankan ibadah. Hal ini karena makanan yang masuk ke dalam tubuh akan menjadi darah dan daging, yang selanjutnya memengaruhi kondisi batin dan perilaku seseorang. Dalam tradisi keislaman, banyak ulama menegaskan bahwa kesucian hati sangat berkaitan dengan apa yang dikonsumsi. Makanan halal membantu menjaga kelembutan hati, meningkatkan kepekaan terhadap kebenaran, serta mendorong lahirnya akhlak yang baik seperti kejujuran, amanah, dan rasa malu (*hayā*). Oleh karena itu, menjaga kehalalan makanan bukan sekadar bentuk kepatuhan hukum, tetapi juga sarana pembinaan spiritual dan pembentukan karakter seorang muslim. Adapun akibat daripada mengonsumsi makanan haram terhadap kehidupan spiritualitas ialah berpotensi mengeraskan hati, menghalangi terkabulnya doa, dan melemahkan kekhusyukan dalam ibadah. Sebagaimana yang tercantum dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radiyallahu'anhu, yang di dalamnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا ، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا -
إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ وَقَالَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ قَالَ وَذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَهُ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ
يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغَدْيِي بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يَسْتَجَابُ لِذَلِكَ

"Wahai umat manusia, sesungguhnya Allah *Ta'ala* itu baik, tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang beriman sebagaimana dia memerintahkan para rasul-Nya dengan firman-Nya: 'Wahai Para Rasul makanlah yang baik-baik dan beramal salehlah.' Dan Dia berfirman: 'Wahai orang-orang yang beriman makanlah yang baik-baik dari apa yang Kami rezekikan kepada kalian.' Kemudian beliau SAW menyebutkan ada seseorang melakukan perjalanan jauh dalam keadaan kumal dan berdebu. Dia memanjatkan kedua tangannya ke langit seraya berkata: 'Yaa Robbku, Ya Robbku, padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan kebutuhannya dipenuhi dari sesuatu yang haram, maka (dalam kondisi demikian) bagaimana doanya akan dikabulkan.'" (HR Muslim)

Makanan haram juga dapat membuka pintu maksiat, karena hati yang telah ternodai menjadi sulit menerima nasihat dan kebenaran. Akibatnya, seseorang cenderung meremehkan dosa dan lebih mudah mengikuti hawa nafsu. Dampak ini menunjukkan bahwa keharaman makanan tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga memiliki konsekuensi batiniah yang serius. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan kehati-hatian dalam memilih makanan sebagai bagian dari penjagaan iman. Pada akhirnya, apa yang dikonsumsi seseorang adalah pintu masuk menuju keadaan batinnya. Makanan halal menjadi sumber kesucian yang menumbuhkan cahaya dalam hati, menjernihkan akal, dan menumbuhkan ketundukan kepada Allah. Dari makanan yang halal lahir ketenangan, kelembutan jiwa, serta kesiapan untuk menerima nasihat dan hidayah. Hati yang bersih akan mudah tersentuh oleh kebenaran, ringan dalam beribadah, dan merasa dekat dengan Tuhannya. Inilah mengapa para ulama sering mengatakan bahwa perjalanan spiritual seorang hamba dimulai dari apa yang ia masukkan ke dalam tubuhnya. Sebaliknya, makanan yang haram membawa kegelapan dalam hati. Ia mungkin tidak langsung terlihat, namun sedikit demi sedikit spiritualitas mulai melemah ibadah terasa berat, doa sulit menembus langit, dan hati menjadi keras. Apa yang masuk dari sesuatu yang tidak diridai Allah akan menjadi hijab antara seorang hamba dan Rabb-nya. Akibatnya, seseorang tampak hidup secara lahiriah, tetapi batinnya tertutup dari cahaya ketenangan. Dari sinilah tampak bahwa halal dan haram bukan semata soal aturan hukum, tetapi soal kebersihan ruhani. Makanan yang halal menyuburkan iman, sedangkan makanan yang haram mengeringkan hati dari rasa takut dan cinta kepada Allah. Ketika seorang muslim menjaga kehalalan konsumsi dan sumber rezekinya, sesungguhnya

ia sedang menjaga hubungan spiritual dengan Tuhannya, membersihkan jalan doanya, dan memelihara keberkahan dalam hidupnya. Dengan demikian, pilihan makanan bukan hanya urusan perut, tetapi juga urusan jiwa sebab dari makanan yang baik tumbuh hati yang baik, dan dari hati yang baik lahir kehidupan yang diridai Allah.

3. Relevansi Konsep Halal dan Haram di Era Globalisasi

Dalam konteks globalisasi, banyak tantangan yang terjadi ketika kita menjaga kehalalan makanan yang kompleks karena pada era ini banyak perubahan berupa gaya hidup yang sederhana menjadi gaya hidup yang bergengsi tinggi akibat pengaruh dunia Barat yang masuk ke negara yang berpenduduk mayoritas Muslim, seperti perkembangan industri pangan modern, penggunaan bahan tambahan (additives), rekayasa genetika, dan rantai produksi internasional yang membuat kehalalan suatu produk menjadi sulit dikenali secara langsung. Pengaruh dunia Barat ini membuat suatu negara selalu menekankan kepraktisan akan pembuatan makanan yang sering kali menyebabkan umat Islam kurang akan kekritisannya terhadap apa yang mereka konsumsi. Seperti anak muda zaman sekarang yang lebih mengutamakan *trend* dibandingkan untuk mencari tahu apakah pembuatan atau bahan-bahan yang dimasukkan ke dalam proses pembuatan makanan itu halal atau tidak sama sekali. Akibatnya, kelalaian tersebut akan menunjukkan ketidakseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Padahal Islam telah mengajarkan bahwa setiap hal yang akan dikonsumsi manusia akan memengaruhi kebersihan hati, perilaku, dan akal pikirannya. Bukan hanya itu, apapun yang ia konsumsi tanpa penelitian lebih lanjut akan memengaruhi ketaatannya kepada Allah dan sulit menjaga diri dari godaan setan sebagaimana yang telah ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah : 168-169. Oleh karena itu, diperlukan penegasan atau penguatan dalam pemahaman tentang keagamaan, sikap kritis untuk pengkonsumsian makanan bagi Muslim, serta peran aktif dalam mencari sertifikasi halal dari sebuah lembaga agar prinsip Halalan Tayyiban tetap terjaga.

Tantangan makanan haram semakin merajalela di dunia pada zaman sekarang. Maka, hal yang perlu dilakukan hanya perlu mewaspadainya saja, seperti memiliki kesadaran untuk meneliti atau memahami akan komposisi dari makanan yang akan dikonsumsi. QS. Al-Baqarah: 168-173 memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan pengonsumsi makanan di era globalisasi. Seperti kompleksitas rantai produksi internasional, perbedaan standar label halal antarnegara, penyalahgunaan label halal, serta budaya konsumtif dan kurangnya kesadaran konsumen, hal-hal seperti ini menunjukkan kehalalan makanan tidak bisa lagi kita pahami dengan cara yang sederhana, kita sebagai umat Muslim harusnya dituntut untuk berfikir lebih kritis, cermat, dan bertanggung jawab atas apa yang kita pilih untuk pengonsumsi sehari-hari.

Perintah dalam Al-Qur'an ini bukan hanya berbicara tentang aspek hukum, melainkan ia juga mengandung pesan etis dan spiritual agar umat Muslim lebih teliti dan tidak terjebak pada pola hidup yang kedepannya akan mengedepankan kepraktisan dan *trend* semata. Padahal, makanan seperti itu belum tentu halal akan dikonsumsi, bisa saja bahan-bahan yang diolah ada campuran daging bangkai atau daging hewan yang telah diharamkan oleh agama. Dan juga, kehalalan suatu makanan bisa menjadi sarana penjagaan iman seorang hamba, kebersihan hati, dan ketenangan jiwa di tengah arus globalisasi yang sering kali menghilangkan atau mengaburkan Batasan antara halal dan haram. Oleh karena itu, seharusnya kehalalan tidak direduksi menjadi sekadar label formal yang ditempelkan pada suatu produk saja, melainkan kehalalan ini harus dipahami sebagai bentuk kesadaran religius dari masing-masing individu. Jadi, pada konteks ini, peran dari lembaga sertifikasi halal, pendidikan agama, keluarga, serta penguatan regulasi dan kerja sama internasional antarnegara menjadi sangat penting untuk menghilangkan keraguan akan kehalalan

suatu makanan karena sudah dipelajari secara mendalam. Dengan berpegang kepada tuntunan Al-Qur'an, ini bukan hanya membuat umat Islam dapat menjadikan prinsip halal sebagai pedoman hidup untuk menjaga diri dari keharaman yang bisa saja merusak dirinya, tetapi juga dapat membangun kehidupan yang bersih, beretika, dan membangun keberkahan di tengah dunia yang semakin terbuka akan kepraktisan dan menjunjung tinggi kehalalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep makanan halal dan haram dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 168–173, merupakan ajaran yang bersifat komprehensif dan fundamental dalam kehidupan seorang muslim. Al-Qur'an tidak hanya memberikan ketentuan hukum tentang apa yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi, tetapi juga menanamkan prinsip Halalan Tayyiban sebagai pedoman hidup yang mengintegrasikan aspek keimanan, kesehatan, etika, dan spiritualitas. Kehalalan suatu makanan tidak semata-mata ditentukan oleh zatnya, melainkan juga oleh proses pengolahan, cara memperoleh, serta nilai-nilai moral yang menyertainya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan kesucian lahir dan batin manusia, karena apa yang masuk ke dalam tubuh akan berpengaruh langsung terhadap hati, perilaku, dan kualitas hubungan seorang hamba dengan Allah SWT. Konsumsi makanan halal memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan spiritual seorang muslim. Makanan yang halal dan baik diyakini mampu membersihkan hati, menumbuhkan ketenangan jiwa, serta mempermudah seseorang dalam menjalankan ibadah dan menerima hidayah. Sebaliknya, makanan yang haram tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga membawa konsekuensi batiniah yang serius, seperti mengeraskan hati, melemahkan kepekaan spiritual, menghalangi terkabulnya doa, serta membuka jalan bagi perbuatan maksiat. Oleh karena itu, menjaga kehalalan makanan bukan sekadar bentuk kepatuhan terhadap aturan syariat, melainkan juga merupakan sarana pembinaan akhlak, penjagaan iman, dan pembersihan ruhani. Dengan demikian, aktivitas makan dalam Islam memiliki nilai ibadah apabila dilakukan sesuai dengan tuntunan syariat dan dilandasi rasa syukur kepada Allah. Dalam konteks era globalisasi, prinsip halal dan haram tetap memiliki relevansi yang sangat kuat, bahkan semakin penting untuk ditegakkan. Perkembangan industri pangan modern, kompleksitas rantai produksi global, penggunaan bahan tambahan dan teknologi canggih, serta pengaruh gaya hidup konsumtif dan tren populer telah membuat kehalalan makanan menjadi semakin sulit dikenali secara kasatmata. Kondisi ini menuntut umat Islam untuk memiliki pemahaman keagamaan yang lebih mendalam, sikap kritis terhadap produk yang dikonsumsi, serta kesadaran akan pentingnya meneliti komposisi dan proses produksi makanan. Kehalalan tidak boleh dipahami hanya sebatas label formal, tetapi harus menjadi kesadaran religius dan tanggung jawab moral setiap individu muslim dalam menjaga kebersihan hati dan ketaatannya kepada Allah. Oleh sebab itu, penguatan peran lembaga sertifikasi halal, pendidikan agama dalam keluarga dan masyarakat, serta kerja sama lintas negara dalam menetapkan standar halal menjadi langkah yang sangat penting untuk menjawab tantangan zaman. Dengan berpegang teguh pada tuntunan Al-Qur'an, umat Islam dapat menjadikan prinsip halal dan haram sebagai pedoman hidup yang tidak hanya melindungi diri dari dampak negatif makanan haram, tetapi juga membangun kehidupan yang beretika, seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, serta dipenuhi dengan keberkahan. Pada akhirnya, pilihan makanan mencerminkan kualitas iman seseorang, karena dari makanan yang halal lahir hati yang bersih, jiwa yang tenang, dan kehidupan yang diridai oleh Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- As-Suyuthy, Jalalludin. Al-Jami' As-Saghir. Bairut : Libnan, Dad Al-Kutub Al-Ilmiyah
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Proyek Perguruan Tinggi Agama /IAIN di Pusat Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. 1982. Ilmu Fiqih. Jakarta.
- Sabiq, Al-Sayyid. Fiqh al-Sunnah. Al-Qahirah: Dar al Kitab al Islamy.
- Shihab, M. Quraish. 2022. Tafsir Al-Misbah: pesan dan keserasian Al-Qur'an. Jakarta: lentera hati.
- Syihab, M. Quraish. Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Permasalahan Umat
- Tim Penyusun Ensiklopedia Al-Qur'an,op.cit.
- Giddens, A. (2000). Runaway world: How globalization is reshaping our lives. Routledge.
- Held, D., & McGrew, A. (2007). Globalization theory: Approaches and controversies. Polity Press.
- Yusuf, M., & Ahmad, R. (2019). Halal awareness in the era of globalization. Journal of Islamic Studies and Culture, 7(2), 45–56